

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Di dalam satu keluarga pada umumnya terdapat orang tua, anak-anak dan tempat tinggal. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya yang merupakan tempat pertama anak berinteraksi dengan orang lain. Keluarga menduduki peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Dewey dan Carmichael dalam (Nasution, 2007:75) mengatakan bahwa untuk menciptakan rumah yang baik, orang tua harus cukup pandai untuk memahami apa-apa yang paling baik bagi anak, dan dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh anak itu.

Ini berarti bukan apa yang orang tua mau tetapi orang tua harus mengerti dan memahami apa yang anak mau. Hal yang menarik dan berharga bagi anak dibicarakan, sehingga mendorong anak untuk mendiskusikannya dengan orang tua. Dengan demikian anak akan termotivasi melakukan sesuatu aktivitas termasuk kegiatan belajarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga yang didalamnya terdapat orang tua, anak, maupun saudara lainnya. anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya serta hubungan antara masing-masing keluarga.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang baik, jika dalam keluarga dapat diciptakan kasih sayang antara sesama anggota keluarga, komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga, serta adanya kesatuan dan kebersamaan dalam keluarga tersebut.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga menurut (Slameto, 2010:60-64) adalah a) cara orang tua mendidik anaknya, besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak, b) relasi antar anggota, c) Suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

Suasana rumah dapat dikaji melalui hubungan antara sesama anggota keluarga seisi rumah yaitu: (1) Hubungan antara orang tua dan anak, (2) Hubungan antara ayah dan ibu, (3) Hubungan antara anak dengan saudaranya, (4) Hubungan antara anak dan benda-benda fisik dalam rumah. Keempat faktor tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a. Hubungan orang tua dan anak.

Dalam keluarga, dimana ayah dan ibu selalu berhubungan dengan anak-anaknya, akan terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Orang tua harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak-anaknya, karena dengan terciptanya kondisi tersebut akan memberi kemungkinan anak untuk dapat berkembang secara wajar. Orang tua harus menghindari dari sikap terlalu melindungi, terlalu mengawasi dan otoriter terhadap anak, karena hal itu akan menghambat perkembangan kepribadian anak. Munandar dalam

(Soelasma, 2007:70) mengatakan bahwa dalam mengasuh anak sikap-sikap yang ekstrim seperti terlalu melindungi, terlalu mengawasi, terlalu ambisi atau terlalu otoriter hendaknya dihindari karena mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut (Gerungan, 2007:25) bahwa interaksi sosial di rumah tangga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih yang timbal balik, hal mana menjamin adanya hubungan baik tanpa curiga-mencurigai yang akan menjadi rintangan dalam hubungan sosial antara orang tua dan anak dan terhadap perkembangan wajar dari anak-anak

Selanjutnya Hurlock dalam (Gerungan 2007:45) mengemukakan pola-pola sikap orang tua dalam keluarga yaitu:

(1) Perlindungan yang berlebih-lebihan, (2) Kebebasan, (3) penolakan, (4) anak kesayangan, dan (5) anak harapan. Perlindungan orang tua yang berlebihan terhadap anaknya mempunyai akibat yang serius, berupa ketergantungan yang berlebihan, kebebasan yang ekstrim yang diberikan orang tua terhadap anaknya dapat menjurus kemandirian, tetapi pemberian kebebasan yang sama, percaya pada diri sendiri, mudah menyesuaikan diri.

Sikap penolakan orang tua terhadap anaknya sering berakibat anak suka ngompol, sukar makan, memberontak, kejam, suka mencuri, mencari perhatian dan angkuh. Anak kesayangan akan menunjukkan keinginan yang besar untuk menyenangkan hati orang tua, sedangkan anak yang tidak memenuhi harapan orang tua akan menjadi kecil, suka membengkok, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, dan suka memberontak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tindakan yang adalah memenuhi kehidupan jiwa anak, bersikap permisif yang bijaksana, memberikan kasih sayang yang memadai, tidak pilih kasih, tidak otoriter dan memelihara kelangsungan komunikasi orang tua dengan anak.

b. Hubungan antara ayah dengan ibu

Keharmonisan hubungan antara perlu diusahakan oleh orang tua dalam rangka menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, diantaranya ayah dan ibu merupakan peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana rumah yang ideal. Bagaimana bentuk hubungan antara ayah dan ibu akan berpengaruh terhadap pembinaan anak-anak. Aziz Elquussy, dalam (Lawrence E.S, 2004:26) mengatakan bahwa diantara penyebab kgoncangan keluarga yang sering timbul adalah salah satunya sering terjadi perselisihan dan pertengkaran antara ayah dengan ibu. Pertengkaran tersebut dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, cara mendidik anak kurang baik, dan sebagainya. Yang menyebabkan anak terpaksa memihak kepada salah satu orang tuanya dan menentang yang lain, bahkan anak terpaksa harus meninggalkan rumah, atau lari ke dunia khayalan untuk menghindari kenyataan yang tidak menyenangkan maka (Hurlock, 2007:19) mengatakan jika ayah dan ibu menyukai peranan mereka sebagai orang tua maka akan terjadi kehangatan emosional antara kedua orang tua tersebut dengan anak-anaknya. Sebaliknya jika mereka tidak menyukai peranannya sebagai orang tua, maka akan berakibat memburuknya keluarga.

Anak menginginkan, bahwa orang tua tahu bagaimana menyatakan kasih sayang kepada anak-anaknya, serta menyatakan kasih sayang itu kepada dirinya. Dari kasih sayang itu akan terpenuhi kebutuhan kesehatan mental yang lain; seperti perasaan diterima, rasa aman, perlindungan, kebebasan, pengarahan, bimbingan dan kontrol. Dalam suasana kasih sayang, maka semua usaha dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Godman and Farnham dalam (Saikon,2007:39) menegaskan:bahwa ketidak serasian atau ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu akan menimbulkan suasana tertentu; suasana rumah dalam keluarga tersebut akan mempengaruhi rasa aman dalam diri anak. Apabila anak mengalami rasa tidak aman dalam keluarga, maka ia akan mengalami gangguan perilaku.

c. Hubungan antara anak dengan saudara-saudaranya.

Selain adanya hubungan antara anak dengan orang tua, terjadi pula interaksi antara anak dengan anak (kakak beradik), jika hubungan antara anak dengan sesama saudaranya atau antara kakak dengan adik itu akrab, harmonis dan tidak sering terjadi perpecahan, maka akan menyebabkan anak betah tinggal di rumah (menciptakan surga di tengah keluarga). (Sukaji,2007:20) mengatakan: bahwa hubungan antara adik dengan kakak dapat berupa pertentangan, agresif, saling mengganggu, dan sebaliknya. Bentuk hubungan antara sesama saudaranya atau antara adik dengan kakak tersebut dapat menimbulkan suasana rumah yang menyenangkan, hangat, tentram, dan mendatangkan rasa aman.

Sebaliknya jika hubungan antara kakak dan adik tidak harmonis, sering bertengkar, saling mengganggu, maka akan menimbulkan suasana rumah yang tidak menyenangkan, tidak aman, dan menimbulkan suasana tidak kerasan atau betah tinggal di rumah.

Dalam suatu keluarga persaingan antara saudara kadang memang tidak dapat dielakan, dalam suasana yang demikian, maka orang tua harus bersikap bijak dan waspada. (Redke,2009:14) mengatakan bahwa jika seorang anak misalnya benar atau salah merasakan bahwa orang tunya menyukai saudaranya dari pada dirinya, maka akan timbul kecurigaan dalam diri anak, akibatnya anak akan menjadi cemas, dan kehilangan rasa aman. Sehingga menimbulkan ancaman yang mengakibatkan dendam dan permusuhan antara sesama anak, hal ini akan menjadikan suasana rumah yang tidak menyenangkan.

d. Hubungan antara anak dengan benda-benda fisik dalam rumah

Dalam hidup sehari-hari di rumah anak akan selalu berhubungan dengan benda-benda fisik perabot rumah seperti: meja, kuris, almari, alat-alat dapur, peralatan belajar, radio, televisi, dan sebagainya. Anak akan selalu memberikan reaksi terhadap adanya penempatan dan penggunaan benda-benda tersebut baik kebutuhan hidup setiap anggota keluarga. Menurut (Muhari, 2009:40) mengatakan: bahwa itu semua akan menimbulkan suasana rumah bagi anak yang dirasakan sebagai suasana yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan

Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga mempunyai peranan

yang sangat urgen dalam pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Orang tua harus berusaha untuk menciptakan suasana rumah yang menyenangkan dan menguntungkan bagi setiap anggotanya tanpa kecuali. Salah satu hal yang harus diusahakan adalah memenuhi peralatan rumah tangga dan fasilitas belajar bagi anak-anak dan menempatkan sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak dan mendorong anak-anak mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal.

3. Dasar Teologis Lingkungan Keluarga

Alkitab adalah buku kehidupan, yang mengajar tentang hidup. Timotius mengatakan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Tim. 3:16). Lalu bagaimana Alkitab membicarakan tentang orang tua dan anak?. Kita akan melihat terlebih dahulu tentang ciptaan manusia, yang diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” Kejadian 1:26-27. Bahkan dalam Kejadian 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman pada mereka “Beranak cuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Kata berkat dalam Perjanjian Lama mengandung pengertian kuasa untuk bertambah dan bertumbuh. Yang pertama berarti menjadi lebih banyak, yang kedua mempunyai pengertian menjadi lebih baik. Yang satu berbicara

tentang kuantitas yang kedua berbicara tentang kualitas. Jadi Allah menghendaki anak-anak yang hadir di alam semesta ini dalam bayang-bayang berkat. Ia ingin anak hadir dalam dunia yang diberkati.

Maksud Allah menyatakan semua itu adalah agar manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas segala hal yang diciptakanNya, terlebih di tengah-tengah kehidupan rumah tangganya. Jadi kehadiran seorang anak bukan berarti menjadi latarbelakang, melainkan anak menjadi tempat yang central (utama). Seorang anak diharapkan akan hadir dalam keadaan yang terbaik dari yang sungguh-sungguh amat baik, "kepentingan yang terbaik seorang anak". Hal inilah yang menuntut untuk setiap orang tua dalam mendidik, membimbing, mengajar ke arah yang Tuhan kehendaki

Kita melihat romantisasi kasih Yesus pada anak-anak, tentang anak-anak dalam pangkuanNya (Mat. 18: 1-5). Yesus menjelaskan bahwa Ia sungguh-sungguh mengasihi anak-anak tersebut. Bahkan dalam Kitab Ulangan 11: 19, "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau terbaring dan apabila engkau bangun"

Dalam kehidupan rumah tangga, sangat diharapkan adanya kebahagiaan dan keharmonisan keluarga; baik hubungan ayah dengan ibu, hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan antar anak-anak. Hal tersebut dapat tercapai apabila masing-masing menyadari dan memahami akan kasih Kristus sebagai dasar hidup, dengan saling menghargai dan menghormati. Seperti tertulis dalam Efesus 5: 22 "Hai Istri tunduklah pada suami seperti

kepada Tuhan” dan dalam Keluaran 20: 12 “Hormatilah ayah dan Ibu”. Dalam kenyataannya ada banyak rumah tangga yang mengalami perceraian, dan ada banyak orang tua yang mengasihi, tetapi juga menyakiti hati anak. Sebaliknya ada anak yang mengasihi orang tua, tapi juga menyakiti hati orang tuanya.

Dapat dikatakan bahwa iman dan kesetiaan kepada Tuhan menggoncangkan ketertiban dan kestabilan keluarga. Supaya tercipta ketertiban dan kestabilan yang lebih dalam kepada keluarga, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

Ketertiban dan kestabilan keluarga digoncang karena keluarga beriman hidup di bawah kedaulatan Allah. Walaupun orang tua mempunyai wibawa yang besar, wibawa itu tunduk kepada wibawa Allah. Perintah Allah harus dipatuhi, dan kadang-kadang perintah itu bertentangan dengan tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasan keluarga.

Pola penggoncangan dan penentruman keluarga, nyata dalam kehidupan Yesus. Pada umur dua belas tahun Yesus menunjukkan bahwa rencana Allah bagiNya tidak selalu sesuai dengan harapan orang tuaNya. Namun “Ia tetap hidup dalam asuhan” ibu bapaknya dan patuh pada mereka (Luk. 2: 41-52)

Persekutuan keluarga yang hanya berdasarkan kewibawaan orang tua dan penghormatan kepada para nenek moyang ialah persekutuan yang kurang mendalam dan kurang teguh. Tuhan menentang azas persekutuan itu supaya menggantinya dengan persekutuan yang baru. Dalam persekutuan yang

baru itu anak-anak dan orang tua bersatu dalam Tuhan. Keakraban mereka dijadikan kokoh karena persekutuan mereka dengan Tuhan.

Dalam keluarga yang beriman kepada Tuhan, anak-anak dan orang tuanya mengakui bahwa mereka kadang-kadang salah. Setiap anggota keluarga minta diampuni oleh anggota-anggota lain dan sanggup mengampuni anggota-anggota yang lain. Penghormatan dan kasih dalam keluarga tidak bergantung pada kesempurnaan anggota-anggota keluarga itu.

Dalam keluarga yang beriman kepada Tuhan, anak-anak menghormati wibawa orang tua dan orang tua menghormati pandangan anak-anak. Rasul Paulus menulis: "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ... Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan" (Ef. 6: 1-2, 4).

B. Konsep Disiplin Belajar

1. Pengertian disiplin

Pendidikan pada anak sangatlah penting. Dalam jurnalnya, (Wenas dan Darmawan, 2017:23) menunjukkan bahwa Alkitab memberi penekanan penting bagi pelaksanaan pendidikan. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa ada perhatian penting bagi pendidikan anak. Oleh sebab itu perhatian terhadap pendidikan anak perlu terus ditingkatkan. Roby Setiawan (2004, h.102) mengungkapkan bahwa, sekitar 85% dari pembentukan pribadi seseorang terjadi pada waktu ia masih berada di kandungan ibunya

sampai usia 7 tahun. Dengan demikian disiplin yang baik diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang masih mudah untuk dibentuk. Untuk memperoleh kepribadian yang baik, orang tua diharapkan dapat mendisiplin dengan cara yang benar. Menurut (Budiman,2009:133) mengungkapkan bahwa orang tua baru menyadari adanya kesalahan mendidik anaknya setelah terlambat. Kesalahan tampak setelah anak mulai besar dan mulai tampak kepribadiannya tidak kelihatan seperti yang diharapkan olehnya. Untuk menghindari kesalahan dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga, perlu dipahami konsep pendidikan anak dalam keluarga, termasuk juga masalah mendisiplin anak. Anak-anak memerlukan pengasuhan dengan cara disiplin yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh (Kurniasari, 2016: 200) yang mengemukakan bahwa karena pengasuhan anak melibatkan kecerdasan emosi, maka perlu dilakukan dengan gaya respon positif, berupa pengawasan, menuntut pencapaian kematangan dan menekankan disiplin yang positif.

Disiplin menurut (Poonen & Ringrose 2007:49) berarti mendidik anak-anak dalam cara yang patut, melatih mereka dalam ketaatan dan mengajar mereka untuk memilih dan melakukan hal-hal yang benar.” Kemudian (Beverly,2005:86) dalam bukunya mendefinisikan bahwa:

Disiplin ialah sesuatu yang Anda lakukan untuk anak Anda dan bukan *terhadap* anak Anda. Jika orang tua mendidik anak mereka dengan benar, maka mereka tidak perlu memukul atau memperbaiki sebanyak itu. Disiplin merupakan sebagian dari karakter yang Anda tanamkan ke dalam diri anak Anda dan yang akan menentukan cara hidupnya.

Sementara (Aulina, 2013:36) menjelaskan bahwa disiplin merupakan perilaku nilai yang bisa dilakukan secara paksa dan bisa dilakukan dengan sukarela. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan secara sukarela dan melalui bermain.

Menurut (Masykur Arif Rahman, 2011:64) mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar-mengajar. (Masykur Arif Rahman, 2011:66). Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. (A. S. Moenir, 2010:94)

David Johnson mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology, being a good disciplinarian does not mean, however, that students sit quietly reading or listening. Many instructional activities call for active student involvement and require students to discuss problem with one another or to carry out experiments and operations. Teachers also want students to be enthusiastic about what they are learning.*

Selanjutnya Johnson mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh

perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.

Menurut A. S. Moenir disiplin ada dua jenis yang sangat dominan dalam usaha menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan apa yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu adalah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan. Kedua jenis disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi. Dapat saja seseorang hadir tepat waktunya, tetapi tidak segera melakukan perbuatan sesuai ketentuan organisasi pada hakekatnya merugikan organisasi. (2010:95-96). Disiplin dari A.S.Moenir inilah yang akan dipakai dalam dimensi penelitian (lihat bab III)

Disiplin mendorong siswa belajar secara konkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah. Seperti dikemukakan A. S. Moenir (2010:95) bahwa “Melalui disiplin yang tinggi pelaksanaan suatu ukuran dapat mencapai maksud dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua pihak.” . Maksudnya ketika anak telah sedini mungkin ditanamkan kedisiplin baik di rumah maupun di sekolah, maka akan tercapai hasil yang kita harapkan, semata-mata untuk kebaikan anak kedepannya.

Dari berapa pendapat tersebut jelas bahwa disiplin merupakan cara mendidik anak-anak dengan cara yang patut, untuk menanamkan karakter pada anak sehingga mereka dapat memiliki ketaatan dan kemampuan untuk memilih dan melakukan hal-hal yang benar. Ada kalanya penanaman karakter tersebut dilakukan secara paksa dan maupun secara suka- rela.

2. Tujuan Pemberian Disiplin bagi Anak

Dalam bukunya, (Poonen & Ringrose, 2007:51) mengungkapkan bahwa “Tujuan dari semua disiplin adalah melatih seorang anak agar ia dapat mendisiplin dirinya sendiri.” Jelas tujuan disiplin adalah untuk diri anak itu sendiri, sebab disiplin merupakan cara untuk pembentukan pribadi anak.

Disiplin penting dalam pendidikan anak karena disiplin mengarahkan pada hal-hal yang benar dan salah (Setiawani & Tong, 2003:18). Sehingga arahan dari orang tua harus benar karena faktor ini berpengaruh pada pribadi anak itu. Kemudian karena disiplin merupakan upaya melatih anak melakukan pengendalian diri, maka faktor ini penting untuk diperhatikan oleh orang tua (Setiawani & Tong, 2003:19).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan disiplin adalah : (1) Melatih anak agar melakukan pengendalian diri, (2) Mengarahkan dan menunjukkan hal-hal yang benar maupun hal-hal yang salah, (3) Melatih pengendalian diri untuk belajar tunduk (rendah hati) dan taat. Dengan penanaman disiplin kepada anak sedini mungkin, maka anakpun akan dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya dengan teratur dan anak dapat memilah-milah kegiatan yang menguntungkan maupun yang merugikan bagi sianak kedepannya.

Faktor pengendalian akan berpengaruh pada masa depan anak itu. Selain itu, dalam mendisiplin kekonsistenan sangat dibutuhkan. Dalam penelitiannya (Setiawani & Tong,2003:18) mengatakan bahwa ketika disiplin

dilaksanakan, disiplin harus dilakukan dengan konsisten, sebab jika dilaksanakan dengan tidak konsisten maka akan menimbulkan kebingungan pada diri anak tentang apa yang menjadi standarnya. Sebagai contoh, pada pagi hari si adik didisiplin dengan keras karena mengambil uang ayah tanpa ijin, tetapi pada sore hari sang kakak, Putri, tidak didisiplin sekalipun telah mengambil uang ayah tanpa ijin. Contoh tersebut menunjukkan ketidak konsistenan. Dari hal itu tampak bahwa bagaimana disiplin dilaksanakan juga penting untuk diketahui. Kemudian karena anak-anak memerlukan pengarahan yang jelas, serta dalam beberapa kasus perlu melakukan disiplin yang lebih tegas untuk membuat mereka mengerti jalan apa yang mereka harus tempuh kemudian hari (Setiawani & Tong, 2003:21).

Memperhatikan tentang tujuan pemberian disiplin diatas sangat penting sekali bagi keeksistensi kehidupan anak ke depannya, hal ini dipertegas oleh (Slameto 2010:67) mengemukakan bahwa “Agar siswa termotivasi belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.” Dari pendapat tersebut, dapat diartikan disiplin dapat membuat siswa semakin termotivasi belajarnya lebih maju dan dengan kemajuan yang diperoleh tersebut maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa tidak dapat diterima. Oleh karena itulah, maka dalam proses pendidikan dan pembelajaran dikenal adanya reward dan punishmen (penghargaan dan hukuman). Kedua hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa.

3. Pandangan Alkitab Tentang Mendisiplin Anak

Dalam Perjanjian Lama terdapat suatu ayat yang menunjuk kepada disiplin. Di dalam Amsal 23:13-14 dituliskan bahwa:

Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati jika engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak harus dididik. Dikatakan juga bahwa anak tidak akan mati jika dipukul dengan rotan tetapi justru menyelamatkan hidup anak itu dari keburukan atau kejahatan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus mendisiplin anaknya.

Menurut (Hendra, 2015:50) mengutarakan beberapa ayat referensi lainnya dalam Perjanjian Lama, seperti Ulangan 6:5 yang menekankan bahwa kasih merupakan kekuatan dari dalam untuk melakukan disiplin, Amsal 20:13 yang mendorong agar melakukan tindakan yang mendatangkan kegembiraan, Kejadian 24:4 yang memperoleh objek yang membangkitkan hasrat, Imamat 19:18, 34 yang menekankan bahwa perlu pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikashi, dan I Samuel 20: 17-42 yang menekankan adanya ketaatan yang tulus. Lebih lanjut (Hendra 2015:50) menjelaskan bahwa kasih merupakan ungkapan terdalam dari dalam diri seseorang, yang kemudian mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kegembiraan walaupun harus berkorban.

Dari penjelasan Hendra tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kasih merupakan dasar orang tua untuk menanamkan disiplin kepada anaknya tanpa kasih orang tua tidak mendisiplin anak. Dengan kasih maka akan mendatangkan kegembiraan. Vitauras Hendra (2015:52) melanjutkan pembahasannya tentang kasih dari sudut pandangan Psikologis adalah sebagai berikut: Kasih adalah kebutuhan (*need*) dasar anak. Anak memerlukan kasih tidak hanya pada masa pembentukannya saja, tetapi disepanjang hidup anak. Untuk itu orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan anak akan kasih dan dapat dilakukan dengan sentuhan fisik, dekapan, pelukan dan sanjungan. Kasih diberikan kepada anak dalam bentuk kontak fisik maupun verbal.

Dari pendapat Vitauras Hendra di atas bisa disimpulkan bahwa kasih merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak dalam sepanjang rentang kehidupannya. Kasih bisa diterapkan melalui sentuhan maupun se cara verbal bagi anak.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Ibrani 12:5-7 dituliskan bahwa: Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak- anak: “Hai anakku janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.” Jika kamu menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak di hajar oleh ayahnya?

Dengan melihat ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa seorang ayah atau orang tua pasti mendisiplin anak-anaknya. Kata “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya” dalam Ibrani 12:5-7 menunjukkan bahwa Allah juga mendisiplin umat-Nya. Tindakan disiplin yang Allah berikan sebagai bentuk kasih Allah agar umat-Nya menjadi taat. Jadi dalam Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa disiplin itu perlu.

4. Prinsip-Prinsip Mendisiplin Anak

Di dalam mendisiplin secara umum ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip ini menjadi sebuah bingkai dalam melakukan disiplin. Prinsip-prinsip mendisiplin anak dalam bagian ini disusun berdasarkan paparan beberapa tokoh yang menekankan nilai-nilai Kristen.

a. Prinsip Kasih

Di dalam mendisiplin anak kasih merupakan prinsip yang mendasar. Dalam mendisiplin perlu adanya kasih jika disiplin tanpa kasih maka disiplin itu tidak akan membuahkan hasil sebaliknya anak akan merasa bahwa disiplin tersebut adalah beban. Disiplin tanpa kasih yang sejati dapat mengarah kepada tindak kekerasan terhadap anak. Bruce Narramore (2009:67) mencontohkan sebuah kasus, Anak-anak yang merasa kurang diterima dan sangat kurang dikasihi mengungkapkan perasaan mereka ini dengan berbagai cara. Beberapa orang hanya menyerah begitu saja dan mereka mengalami depresi. Sebagian lagi menjadi terus-menerus gelisah dan ribut, kebingungan apa yang hendak dilakukannya.

Tanpa kasih dalam melakukan disiplin dapat membangun persepsi anak bahwa orang tua mereka kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Kasih mengambil bagian penting dalam mendisiplin anak. Disiplin tanpa disertai kasih dapat terasa sebagai sebuah kekangan dan hukuman yang menyakiti. Menurut (Ndaraha & Simanjuntak, 2009:24) mengungkapkan bahwa, "Anak bukan robot atau boneka hidup. Dia manusia. Dia membutuhkan cinta kasih orang tua." Kemudian salah satu sajak dari Dorothy Nolte mengungkapkan bahwa, "Jika anak di- besarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan." (Budiman, 2009: 85).

Vitaurus Hendra (2015:52) mengutarakan bahwa: Kasih adalah kebutuhan (*need*) dasar anak. Anak memerlukan kasih tidak hanya pada masa pembentukannya saja, tetapi disepanjang hidup anak. Untuk itu orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan anak akan kasih dan dapat di- lakukan dengan sentuhan fisik, dekapan, pelukan, dan sanjungan. Kasih diberikan kepada anak dalam bentuk kontak fisik maupun verbal.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dengan adanya kasih maka orang tua bisa mendisiplin anaknya dengan kasih. Dalam Amsal 29:15 mencatat "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya."

Hal tersebut di atas dapat diartinya bahwa orang tua perlu mendidik anak dengan kasih atau mendisiplin dengan kasih. Para orang tua jangan mengancam anak-anak supaya menurut. Anak-anak butuh kedisiplinan

yang tegas, namun penuh kasih, disertai keteladanan orang tuanya. Orang tua diberikan hikmat supaya bisa memberikan koreksi, teguran dan disiplin dalam kasih. Saat mendapati anak bersalah, berilah pengertian tentang apa kesalahan yang sebenarnya. Ketika hal itu merasa belum cukup maka diperlukan disiplin yang keras ini yang bukan berarti orang tua membenarkan penyiksaan. Amsal 13:24 “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengashi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Ini artinya bahwa keberhasilan seorang anak sangat tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik atau mendisiplinnya.

b. Prinsip Pengendalian Lingkungan

Setiap anak harus mendapat pengawasan yang baik dari orang tuanya. Di dalam lingkungannya anak mendapat pengaruh yang luar biasa sehingga pengawasan terhadap anak sangat penting. Lingkungan yang paling baik untuk mendisiplin anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, kedisiplinan anak dapat dibentuk dengan baik.

Mary Setiawani dan Stephen Tong (2014:4) mengutarakan bahwa: “Anak hampir tidak berdaya untuk mengubah nasib dirinya, khususnya dari pengaruh keluarganya.” Artinya bahwa pengaruh lingkungan keluarga itu sangat besar karena anak mulai dari masa bayi sudah ada didalam keluarga tersebut dan anak memerlukan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendisiplin anak karena ketika anak

dibesarkan dengan tidak disiplin maka ketika besar kelak akan menjadi anak yang tidak disiplin dan orang tua akan ke -hilangan pengendalian kedisiplinan.

Dalam keluarga kesatuan orang tua dalam mendisiplin. Setiawani (2014:15) mengutarakan bahwa “Peraturan harus diberlakukan terus-menerus, jangan berubah-ubah atau saling berlawanan.” Dalam keluarga harus ada kerjasama yang baik dalam mendisiplin anak. Setawani (2014:51) memberikan contoh

Misalnya Ayah menganggap hal itu salah, tetapi ibu beranggapan itu benar. Anak sering berkata demikian, biar Ibu tidak mengizinkan saya pergi, saya akan tetap pergi! Bukankah Ayah mengizinkan saya pergi?, lalu sang Ayah mengizinkan. (kedua orang tua kurang adanya penetapan konsistensi kedisiplinan). Sehingga anak dibuat kabur dan bingung.

c. Prinsip Hukuman

Prinsip ini sebenarnya kurang baik untuk diterapkan. (Setiawani, 2014:61) menjelaskan bahwa “James C. Dobson menentang memukul anak dengan tangan, karena tangan adalah perantara kasih” Kekerasan dalam mendidik anak akan membawa ke- pada kehancuran hidup seorang anak. Dalam hal mendidik bukan saja kekerasan yang memberi dampak yang buruk tetapi juga omelan dari seorang orang tua akan membuat diri seorang anak menjadi rapuh. Selain di pukul pada biasanya anak-anak di- beri omelan oleh orang tuanya. (Setiawani 2014:62) menuliskan bahwa omelan yang berlebihan akan melukai harga diri anak itu, membuat jurang antara anak dan orang tua.

Jadi dapat disimpulkan pendapat James C. Dobso bahwa ketika orang tua terlalu banyak memukul akan membuat seorang anak menjadi takut atau menjaga jarak dengan orang tua. Dan anak mempunyai pandangan bahwa tangan itu diciptakan untuk memukul dan ketika orang tua selalu ngomel kepada anaknya ketika dia bersalah dan itu dilakukan setiap hari akan membuat anaknya menjadi biasa atau bahkan membuat anaknya menjadi sakit hati dan dendam kepada orang tuanya. (Setiawani, 2014:60) mengutarakan bahwa pemberian hukuman sebaiknya merupakan cara yang terakhir digunakan dalam mendisiplin anak, menentang pemberian hukuman secara fisik sebab tindakan ini hanya menyelesaikan masalah sementara waktu saja dan memberi akibat sampingan yang tidak baik.

Hal ini berarti ketika orang tua menghukum anak atau memukul anak tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik karna ini hal ini hanya menyelesaikan masalah hanya sementara saja dan bahkan akan membuat seorang anak menjadi anak yang ke takutan kepada orang tua sehingga menjaga jarak dari orang tuanya sendiri.

Setiawani (2014:60-61) menjelaskan ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima, antara lain yaitu: Pertama, secara tidak sadar memberi pukulan mengajarkan anak untuk memukul. Kedua, bila orang tua kehabisan akal, lalu dengan emosi dan kekerasan, ia memukul. Ketiga, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus. Bila tikus tidak tersesat baru diberi makanan hasilnya akan lebih baik dibanding bila tersesat, lalu diberikan aliran listrik. Jadi artinya disimpulkan bahwa hukuman tidak mendatangkan

hasil. Ke empat, memukul dapat melukai harga diri anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pendidik, bahkan menghindari dan membencinya.

Dari penjelasan di atas bahwa ketika memukul anak, orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak suka memukul karena anak mencontoh perilaku orang tuanya.

d. Prinsip Keadilan

Menjalankan disiplin harus disertai dengan keadilan. Setiawan (2004:105) mengungkapkan, "Disiplin haruslah adil kepada setiap anak. Disiplin bisa berbentuk pujian maupun hukuman (Ibr. 12:5). Contohnya ketika anak sudah mendengarkan nasihat yang diberikan maka sebagai orang tua harus memuji kelakuannya dan berterimakasih kepada anak karena sudah menaati perintah atau aturan yang di- berikan. Begitu sebaliknya ketika anak tidak menaati perintah yang diberikan oleh orang tua maka sebagai orang tua harus memberikan hukuman kepada anak karena tidak menaati perintah yang diberikan.

5. Peranan Orang Tua Dalam Mendisiplin

Menurut AS Moenir (2010:96) memberikan aspek disiplin sebagai berikut a) Waktu, yang terbagi dalam beberapa hal yaitu: 1) Tepat waktu dalam belajar, 2) Tidak meninggalkan kelas saat pelajaran, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. B) Disiplin Perbuatan, terdiri dari beberapa hal yaitu : 1) patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, 2)

tidak malas belajar, 3) tidak mempengaruhi orang lain, 4) tidak suka bohong, 5) Tingkah laku menyenangkan.

Dalam Alkitab ada banyak ayat yang membahas tentang peranan orang tua di dalam mendidik dan mendisiplin anak-anaknya. Di dalam bukunya, Poonen dan Ringrose (2007:49) menjelaskan bahwa: Disiplin tidak hanya menghajar saja. Di dalam rumah seorang anak akan memperhatikan sikap orang tuanya, cara hidup mereka yang patut dan standart moral mereka yang tinggi. Yang menjadi dasar ialah kita dapat mendidik anak maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

Hal ini berarti bahwa batasan dalam mendisiplin anak sangat diperlukan supaya tidak membuat anak kebingungan dalam bertindak. James Dobson mengutarakan bahwa dalam prosedur disiplin mana pun ialah mengemukakan secara pasti batasan-batasan yang masuk akal terlebih dahulu! Anak harus mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima sebelum ia diwajibkan untuk menaati peraturan-peraturan itu.

Hal tersebut di atas disimpulkan bahwa sebagai orang tua harus menentukan batasan bagi anaknya akan hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi ketika orang tua belum menentukan batasan tersebut orang tua tidak diperbolehkan untuk marah ketika anaknya bersalah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menjalankan disiplin, antara lain yaitu :

1) Beri Respon Dengan Keyakinan Teguh.

James Dobson (2005:160) mengatakan bahwa: “Jika Anda ditentang atau dilawan dengan berani, berilah respons dengan keyakinan yang teguh.” Selaku orang tua memang seharusnya memberikan respon dengan keyakinan yang teguh kepada anak. Karena ketika anak sudah mulai menentang atau melawan didikan maka orang tua harus memiliki keyakinan bahwa yang diajarkannya kepada anak adalah benar. Orang tua harus mempunyai prinsip dalam mendidik anak karena anak memerlukan sosok/figure yang perlu diteladani.

2) Memperhatikan atau membedakan

James Dobson (2005:161) mengatakan bedakan antara perlawanan yang keras kepala dan tidak bertanggung jawab yang kekanak-kanakan. Seorang anak tidak boleh dipukul karena tingkah laku yang dilakukan bukan karena dengan sengaja ingin melawan.

Jadi dalam mendisiplin perlu melihat kesalahan anak itu apakah disengaja atau tidak. Orang tua juga perlu mengkonfrontasi anak untuk dapat menemukan kesalahannya. Sebagai orang tua harus bisa membedakan perilaku anak apakah anaknya melawan peraturan yang sudah ditentukan dengan sengaja atau karena anaknya sendiri belum tahu apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua juga harus lebih sabar dalam menghadapi karakter anak seperti ini supaya orang tua tidak salah

dalam mengambil suatu tindakan yang tepat, supaya hati anak tidak merasa disakiti.

3) Meyakinkan Anak dan Mengajarnya Setelah Konfrontasi.

Dijelaskan juga oleh James Dobson (2005:161) mengatakan bahwa: “Yakinkan kembali dan ajarlah dia setelah konfrontasinya berakhir.” Ketika anak konfrontasi artinya anak memiliki kemauan untuk orang tuanya bisa mengikuti kemauannya. Sebagai orang tua harus bisa meyakinkan atau mengajarkan setelah anak konfrontasi. Sebagai orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa yang dilakukannya itu salah. Sikap sebagai orang tua harus memiliki kasih yang tulus, setelah anak konfrontasi haruslah dijelaskan bahwa yang dilakukannya tidak baik. Orang tua harus mempunyai prinsip dalam mendidik anak supaya anak-anak tidak merasa menang.

4) Yakin dan tidak menuntut yang bukan-bukan kepada anak..

James Dobson (2005:162) mengatakan bahwa: Jangan menuntut yang bukan-bukan. Kita harus sepenuhnya yakin bahwa anak kita sanggup memenuhi apa yang kita tuntut daripadanya. Jangan sekali-kali kita menghukum dia karena ngompol atau karena pada umur setahun dia belum bisa buang air besar di pispot atau karena angka-angka pelajarannya di sekolah kurang baik.

Dari penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa sebagai orang tua jangan selalu menuntut anak supaya selalu menuruti perintah yang

diberikan. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda dan perkembangannya sesuai dengan umurnya. Jadi ada saatnya seorang anak itu melakukan apa yang orang tua tidak inginkan. Ketika sebagai orang tua terlalu banyak menuntut, maka anak menjadi bingung dan terjadi konflik batin didalam diri anak tersebut.

5) Kasih Menjadi Pedoman Dalam Mendisiplin

Kasih tidak dapat dihilangkan atau dilepaskan dari disiplin. Kasih merupakan pokok yang paling penting dari disiplin. Ketika mendisiplinkannya atau ketika orang tua memukul anaknya bukan berarti orang tua tidak mengasihi anaknya, justru orang tua mau anaknya menjadi lebih baik.

Dalam Perjanjian Baru terdapat suatu ayat yang menunjuk kepada disiplin. Di dalam Ibrani 12: 5-6 di tuliskan bahwa: Dan sudah lupakah kamu ajar nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan, menghajar orang yang dikasihinya, dan Ia menyisahkan orang yang diakui-Nya sebagai anak."

Dari penjelasan tersebut bahwa sebagai orang tua harus mendisiplin anaknya dengan kasih yang sejati. Karena tidak ada orang tua yang ingin hidup anak-anaknya menjadi seorang anak yang tidak bisa mengendalikan diri.

Setiawani dan Tong (2014:23) mengutarakan bahwa disiplin berarti memberikan pengarahan akan hal-hal yang benar dan yang salah. Artinya bahwa ketika mendisiplin anak maka orang tua memiliki tujuan supaya anak tahu tentang yang benar dan yang salah atau apa yang boleh dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan. LaHaye (2001:186) mengutarakan bahwa pemberian disiplin dilakukan sebagai sesuatu yang dilakukan orang tua untuk anaknya. Artinya bahwa ketika melakukan disiplin terhadap anak supaya kelakuan anak yang tidak baik menjadi lebih baik, karena setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dan bertanggungjawab.

6. Dampak Disiplin

Mendisiplin dengan cara yang salah memiliki dampak yang buruk. James Dobson (2005:35) mengatakan bahwa: "Berteriak-teriak dan marah dengan mengulang-ulang kata-kata pada anak menjadi suatu kebiasaan yang sama sekali tidak bermanfaat." Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan sangat tidak bermanfaat. Alit Kurniasari (2015:48) mengutarakan pendapatnya sebagai berikut: Sebenarnya mendisiplin anak tidak perlu disertai teriakan apalagi pukulan, hal ini hanya akan membuat orang tua frustasi dan sama sekali tidak ada manfaatnya baik untuk anak-anak maupun untuk diri kita sebagai orang tua, meski seringkali orang tua seolah merasa puas setelah menumpahkan perasaannya kepada anak dengan jalan berteriak atau memukul. Dengan teriakan dan pukulan sama sekali tidak membantu anak untuk belajar

bagaimana berperilaku baik, justru kita mengajarkan anak menjadi pelaku tindakan kekerasan pada generasi berikutnya.

Hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam mendisiplin anak tidak perlu dengan pukulan dan teriak karena itu semua tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Disiplin yang terlalu keras berpengaruh pada perkembangan anak. Agus Sujanto (2006:209) mengatakan bahwa: “Disiplin yang terlalu keras. Selalu ingin mendapatkan penghargaan untuk dapat melakukan sesuatu.” Pernyataan Agus Sujanto ini menunjukkan bahwa anak akan selalu ingin mendapat penghargaan jika melakukan sesuatu.

Di jelaskan juga oleh Sujanto (2006:209) bahwa jika disiplin yang tidak teratur, maka akan “Menemukan norma yang tidak teratur pula pada dirinya. Merasa terombang-ambing antara kedua nilai yang kadang-kadang bertentangan. Tidak memiliki sikap yang tetap dalam menghadapi sesuatu.” Dalam bukunya Poonen dan Ringrose (2007:50) di tuliskan bahwa: disiplin yang terlalu keras akan menimbulkan persoalan. Persoalan yang paling parah ialah bila si anak takut untuk mencoba hal-hal yang baru. Ia merasa sukar sekali untuk memutuskan apa yang ingin dilakukannya apabila satu-satunya pedoman untuk dia adalah bagaimana menghindarkan diri dari kesulitan. Ia hanya sedikit dapat mengembangkan sifat-sifatnya bila ia terus-menerus dihukum , Ia dapat menjadi pembohong, karena ia selalu mencari-cari jalan untuk menghindari hukuman. Penjelasan ini dapat memberi suatu penjelasan yang jelas akan dampak disiplin tetapi hal ini hanya dari sudut disiplin yang terlalu keras. Dijelaskan juga oleh Poonen dan Ringrose (2007:50) bahwa:

“Disiplin yang terlalu lunak akan menimbulkan persoalan juga. Seorang anak yang diperbolehkan melakukan hampir setiap hal akan merasa tidak aman.”

Disiplin tetap memerlukan kasih dalam pelaksanaannya. Sementara disiplin yang terlalu keras dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan sosio emosionalnya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2016:2) yang menemukan bahwa disiplin yang terlalu keras dapat menyebabkan anak menjadi semakin takut yang akhirnya anak akan menjadi seorang pengecut, ia akan melakukan semua peraturan yang telah dibuat saat ada orangtua saja.

Cecil G. Osborne (2009:80) menuliskan mengenai pengaruh disiplin dengan kekerasan dalam bukunya yang berjudul *Seni Bergaul* yaitu: mencaci maki anak lantaran tidak mengerti, menyebutnya tolol, tidak mau berpikir, tidak masuk akal; atau menghukumnya karena tidak memahami gagasan-gagasan orang dewasa merupakan perbuatan berbahaya bagi kepribadian anak.

Ini menunjukkan bahwa kekerasan akan mempengaruhi kepribadian anak dan hal ini sangat tidak baik. Orang tua harus belajar memahami anaknya. Anak bukanlah orang dewasa. Anak tidak berpikir seperti orang dewasa berpikir.

Secara positif disiplin memiliki pengaruh yang luar biasa. James Dobson (2005:15) menulis bahwa: “Anak-anak yang patuh dan bertanggung jawab adalah hasil dari keluarga dimana ada kombinasi antara kasih dan disiplin.” Jadi kasih dan disiplin akan menghasilkan anak yang patuh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka tindakan mendisiplin dalam pendidikan anak sangat diperlukan dan tindakan mendisiplin memerlukan suatu hikmat dan adanya kasih. Oleh sebab itu, kekerasan bukanlah jalan satu-satunya dalam mendisiplin dan disiplin bukanlah suatu kekejaman. Dalam mendisiplin banyak hal yang perlu dan harus diperhatikan, seperti adanya usaha untuk mendorong terjadinya perilaku yang baik. Alkitab sendiri memberi gambaran pentingnya melaksanakan disiplin dalam pendidikan anak. Dalam beberapa ayat tampak jika terdapat kalimat-kalimat yang mendorong dilaksanakan disiplin demi masa depan anak. Hanya tindakan keras dalam mendisiplin harus dijadikan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin, sebab tindakan keras memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar bagi anak-anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan disiplin adalah mengutamakan kasih dalam mendisiplin, memakai nasihat sebagai jalan yang dalam mendisiplin anak, berdoa dan serahkan anak tersebut pada Tuhan, dan jadikan pukulan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin.

Bagi para orang tua, disarankan agar tidak mengabaikan tindakan disiplin. Hanya tindakan disiplin perlu dilaksanakan dengan mengutamakan kasih, menggunakan nasihat sebagai cara mendisiplin, mendoakan dan menyerahkan anak tersebut pada Tuhan, dan serta menjadikan tindakan pukulan sebagai jalan terakhir dalam mendisiplin.

C. Konsep Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Robert dalam Muhibin Syah (2009:23) mengatakan bahwa semangat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi, atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Ini berarti bahwa semangat belajar akan tumbuh apabila seseorang termotivasi, mempunyai minat untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar, sehingga semangat belajar erat kaitannya dengan motif (alasan berbuat) yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi berasal dari bahasa Latin yakni “movere” yang berarti menggerakkan. Dalam bahasa Inggris “to move” artinya bergerak.

Menurut Bredom dan Garry A. Stainerr dalam H.A. Fathoni (2009:12) mengemukakan bahwa : “Motivasi adalah kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan”. Sedangkan menurut Abraham Sperling dalam Amirullah & Budiyo (2009:13) mengemukakan bahwa : “*Motive is defined as a tendency to activity, started by a drive and ended by an adjustment. The adjustment is said to satisfy the motive*” (Motif didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri).

Menurut Handoko (2014:23) bahwa : “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan”

Menurut Poerwadarminto “Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2005:23) motivasi berasal dari motif yang berarti: (1) Sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, (2) Dasar pikiran atau filsafat, (3) Sesuatu yang menjadi. Pokok.

Oemar Hamalik dalam Martinis Y (2009:14) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, misalnya karena ada perubahan dari sistem pencernaan maka timbul motif lapar, (2) Motivasi di tandai timbulnya perasaan, mula-mula merupakan ketegangan psikologis lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakukan yang bermotif, (3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan.

Menurut Mangkunegara bahwa : “Motivasi adalah kondisi (energi) yang menggerakkan dalam diri individu yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi.”

Selanjutnya menurut Mangkunegara bahwa motivasi muncul dari dua dorongan, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) dan dorongan dari luar diri/pihak lain (*external motivation*).

Dengan demikian motivasi adalah keinginan untuk melakukan upaya yang tinggi dalam mencapai tujuan dan sekaligus memuaskan kebutuhan

individu. Terdapat tiga konsep yang mendasari definisi di atas yakni, kebutuhan, upaya, dan tujuan. Kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi pendorong (stimulan) bagi individu untuk melakukan upaya-upaya yang dapat memuaskan kebutuhannya tersebut. Dalam konteks belajar dapatlah dikemukakan bahwa setiap siswa berharap akan kebutuhannya dapat dipenuhi, demikian pula setiap guru berharap agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti dilaksanakan oleh setiap siswa dengan baik. Ketika ada kesesuaian antara tuntutan kebutuhan setiap siswa dengan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan tercapailah tujuan belajar yang diharapkan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk dapat mengkoordinasikan dua kepentingan tersebut agar tujuan dan harapan guru tercapai, sebaliknya harapan siswa dapat terpenuhi.

Jadi motif siswa belajar merupakan sesuatu yang dapat mendorong, mengarahkan, atau menimbulkan perbuatan belajar. Jadi sehubungan dengan semangat belajar siswa, maka dapat dikatakan bahwa semangat itu muncul karena adanya motivasi, sedangkan motivasi belajar siswa itu ada karena adanya kebutuhan yang ingin dicapai oleh siswa tersebut.

Dari pengertian motivasi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, maka terlihat bahwa ada tiga komponen dalam motivasi yaitu: (1) Kebutuhan, (2) Dorongan, (3) Tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto (2009:43) adalah: suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Skinner dalam Dimiyati (2009:32) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku, sehingga dalam belajar ditemukan adanya: (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar, (2) Respon si pebelajar, (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melakukan aktivitas belajar yang dapat menghasilkan terjadinya perubahan tingkah .

2. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa.

Pentingnya motivasi bagi belajar bagi siswa menurut Dimiyati (2009:45) adalah sebagai berikut: (1) Menyadari kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, jika terbukti usaha siswa

belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) Membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Sebaliknya motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, yang bermanfaat untuk : (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) Mengetahui dan memahami perbedaan motivasi belajar setiap siswa yang bermacam-macam, (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam perannya, (4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja agar membuat siswa belajar sampai berhasil.

Menurut Sardiman AM (2011:83) konsep motivasi terdiri dari beberapa aspek yaitu: 1) tekanan menghadapi tugas, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan hal-hal rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. Motivasi diatas yang menurut pandangan Sardiman AM yang akan dipakai dalam dimensi penelitian (lihat bab III)

3. Sumber Motivasi

Amstrong dalam Lukman SR (2009:25) membagi motivasi menurut sumbernya yakni : Motivasi internal, yaitu motivasi yang timbul

karena adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri dengan melihat, mencari dan melakukan upaya yang dapat memuaskan kebutuhan. Dan motivasi eksternal, yaitu motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar, termasuk diantaranya adalah suasana belajar siswa baik di rumah, masyarakat dan di sekolah, adanya ganjaran/hadiah, hukuman, dan sebagainya.

Bila dibandingkan antara keduanya, motivasi eksternal memiliki efek yang kuat dan langsung, akan tetapi tidak dapat bertahan lama. Sementara motivasi internal memiliki efek yang lebih mendalam dan bertahan lama karena melekat pada siswa tersebut.

Sementara Herzberg dalam Marwansyah (2009:35) membaginya kedalam motivasi ekstrinsik yaitu kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang atau siswa yang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Menurut Winkel dalam Martinis Yamin (2009:46) mengatakan bahwa ada enam bentuk motivasi belajar yaitu: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban, (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) Belajar demi meningkatkan gengsi, (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.

Dan Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar; misalnya belajar ingin memecahkan suatu permasalahan, cita-cita dan lain sebagainya. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang atau siswa untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar; melengkapi catatan, melengkapi informasi, melengkapi literatur, pembagian waktu belajar dan keseriusan dalam belajar.

4. Fungsi Motivasi

Menurut Winkel dalam Martinis Yamin (2009:48) mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan, biar jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar tetapi juga memberi arah yang jelas. Kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Keputusan sangat tergantung dengan pak sopir. Dalam motivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau yang lemah, maupun sang sopir yang menentukan tujuan.

Menurut Oemar Hamalik dalam Martinis Yamin (2009:49) mengatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu: (1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu

perbuatan seperti belajar, (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil ibarat Winkel sebelum ini. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar. Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya. Masalah pokok yang dihadapi dalam belajar adalah proses belajar, karena ia dalam sistem *black box* (kotak hitam) yang tidak dapat diamati secara langsung dan sulit menentukan kapan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang. Jadi kita hanya dapat mengamati perilaku belajarnya, dan kita hanya dapat mengamati terjadinya perubahan perilaku tersebut setelah dilakukan penilaian. Memberikan motivasi kepada siswa berarti kita memberdayakan afeksi mereka agar dapat melakukan sesuatu melalui penguatan langsung (eksternal), penguatan pengganti, dan penguatan diri sendiri.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memotivasi siswa dapat belajar sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: (1) Faktor adaptasi atau cita-cita, (2) Faktor Tujuan yang jelas, (3)

Kesesuaian kebutuhan dengan bahan yang dipelajari, (4) Faktor lingkungan yang menyangkut lingkungan keluarga; baik itu kemauan orang tua dalam mendidik, keadaan rumah, keadaan sosial ekonomi; lingkungan tempat belajar baik itu menyangkut interaksi guru dengan warga belajar, hubungan antar warga belajar, kondisi fisik tempat belajar, dan lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, ini berarti bahwa untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sangat dibutuhkan adanya lingkungan yang dapat mendukung baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Dewa Ketut Sukardi (2011:25) yang mengemukakan bahwa ada delapan kebutuhan yang dibutuhkan siswa dalam proses dan situasi belajarnya, yaitu: (1) Memiliki kondisi fisik yang sehat, (2) Memiliki jadwal belajar di rumah, (3) Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh dan taat dengan rencana belajar yang telah dijadwalkan, (4) Memiliki kamar atau tempat belajar yang sesuai dengan selera sendiri dan mendorong kegiatan belajarnya, (5) Menyiapkan perabotan sekolah dengan baik sebelum belajar, (6) Penerangan yang dipakai dalam kamar/tempat belajar sesuai dan tidak mengganggu kesehatan mata, (7) Harus dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam belajar, (8) Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam belajar.

6. Gejala Dan Sebab-Sebab Motivasi Belajar Siswa Rendah

Rendahnya motivasi belajar dikalangan siswa, menunjukkan adanya krisis motivasi, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa gejala melalui tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh Wasty Soemanto

(2009:23) mengatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui motivasi seseorang secara langsung, dan motivasi seseorang hanya dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya.

Gejala-gejala motivasi belajar siswa menjadi rendah dapat dilihat dari sikap si anak yaitu: absen, duduk pada bagian belakang, acuh, tidak memiliki catatan, sebaliknya gejala-gejala motivasi belajar menjadi tinggi nampak pada siswa yang jarang absen, tidak membrontak/dengar-dengaran kepada orang dewasa, berkratif, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, dan sebagainya.

Gejala-gejala rendahnya motivasi belajar, menurut Abidin Rahman A (2011:37) disebabkan oleh: (1) Kehidupan di luar lingkungan sekolah menawarkan banyak bentuk rekreasi yang lebih memuaskan sekalipun hanya sementara sifatnya, (2) Pengaruh teman sebaya yang tidak mengharagai prestasi yang tinggi dalam belajarnya di sekolah, (3) Kekaburan mengenai cita-cita hidup.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan hal utama di dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam pendidikan siswa. Dalam lingkungan keluarga siswa telah mendapatkan pendidikan sejak kecil seperti pendidikan agama, nilai-nilai moral serta keterampilan.

Perhatian dan kasih sayang yang di dapatkan oleh siswa dari lingkungan keluarga yang mungkin kurang di dapatkan di lingkungan sekolah, akan menumbuhkan semangat belajar siswa yang akan berdampak baik pada

hasil belajarnya. Siswa yang kurang nyaman dilingkungan keluarga cenderung mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan luar yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi siswa. Dalam hal ini pentingnya peran dari berbagai pihak sangat diperlukan, baik dari seorang guru, orang tua serta siswa itu sendiri. Demi mewujudkan tujuan motivasi belajar, sekolah memberikan berbagai penunjang dan fasilitas dalam belajar. Dengan adanya hal itu diharapkan bisa digunakan oleh siswa untuk menggali dan belajar ilmu pengetahuan dalam pembelajarannya. Sehingga guru di sekolah dapat berinteraksi dengan baik yang akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, (Slameto, 2010:60-64). Pandangan Slameto inilah yang akan dipakai untuk dimensi penelitian (lihat bab III). Dalam lingkungan keluarga perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pasti berbeda-beda antar keluarga yang satu dan keluarga lainnya. Lingkungan keluarga yang mendukung proses kegiatan belajar anak akan memberikan semangat sehingga dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada motivasi belajarnya. Anak yang menerima perhatian lebih dari orang tua dalam proses kegiatan belajarnya akan lebih termotivasi untuk lebih giat dalam meningkatkan belajarnya. Begitu pula suasana rumah yang tenang dan tentram akan menjadi tempat belajar yang baik bagi anak.

Perbedaan pendapatan orang tua dapat berpengaruh dalam berbagai cara orang tua mendidik anak dan semangat belajar anak.

Orang tua di harapkan dapat memberikan pendidikan yang terbaik pada anak dan dapat membangkitkan motivasi pada anaknya. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik di harapkan dapat menimbulkan semangat belajar pada anak. Menurut Slameto (2010: 68) bahwa jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak- anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, maka akan berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya.

Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak atau siswa untuk belajar lebih giat. Selain itu sikap orang tua kepada anak juga akan mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak yang selalu dimanjakan oleh orang tuanya, seperti tidak pernah dimarah ketika anak tidak belajar atau orang tua yang selalu memaksa anaknya untuk belajar, maka akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak.

D. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Menurut Pamantung (2009:27) bahwa orang tua memegang peranan penting dalam memupuk sosialisasi anak, dan melalui lingkungan keluarga muncul konsep teori sosialisasi dan teori pendidikan. Ini berarti bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting di dalam menumbuh

kembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki anak. Keluarga merupakan peletak dasar yang pertama dan utama dalam seluruh pendidikan dan sosialisasi anak. Apabila orang tua keliru menanamkan konsep-konsep yang baik, maka hal ini akan membekas pada anak, dan ada kemungkinan anak akan kurang termotivasi dalam melakukan sesuatu termasuk melakukan kegiatan belajarnya. Tujuan dari upaya mendidik anak adalah membawa mereka pada tingkat kedewasaan yang menyanggupkan mereka untuk membuat sendiri keputusan-keputusan yang bertanggung jawab, yang akan berakibat sanggupnya si anak bertindak secara bertanggung jawab. Oleh karena itu dalam mendidik anak, orang tua dapat melakukannya dengan memberi teladan, memberi petunjuk dengan tetap terus memberi motivasi.

Sering terjadi bahwa orang tua memperlakukan terhadap anak-anaknya antara yang satu dengan yang lain tidak sama. Perbedaan sikap orang tua nampak dari tingkah laku yang pilih kasih terhadap anak-anaknya, contohnya: anak yang bungsu diperlakukan yang lain dari kakak-kakaknya. Atau sebaliknya anak yang sulung diperlakukan lain dari adik-adiknya (ada yang dibenci dan ada yang disayang). Juga ada anak yang tunggal sering dimanja, sehingga suasana ini akan mempengaruhi segala perilaku anak baik di rumah maupun di lingkungan di mana ia berada. Sebaliknya ketidak utuhan dalam keluarga dan sikap acuh tak acuh dalam pendidikan anak akan berdampak negatif dalam perilaku anak.

Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar anak, maka peran orang tua sangat diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Pemanung (2009:30) yang mengemukakan bahwa makin rendah kondisi lingkungan keluarga, maka makin besar kontribusinya terhadap anak untuk mengalami putus sekolah, karena Dengan melihat aspek keluarga yakni status sosial ekonomi orang tua, kecenderungan maju orang tua, keterlibatan orang tua dalam belajar anak, sikap orang tua terhadap anak, aspirasi orang tua terhadap sekolah sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar anak, maka peran orang tua sangat diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemanung yang mengemukakan bahwa makin rendah kondisi lingkungan keluarga, maka makin besar kontribusinya terhadap anak untuk mengalami putus sekolah. Dengan melihat aspek keluarga yakni status sosial ekonomi orang tua, kecenderungan maju orang tua, keterlibatan orang tua dalam belajar anak, sikap orang tua terhadap orang tua dan aspirasi orang tua terhadap sekolah dan lapangan kerja anak secara bersama-sama.

Penelitian tentang lingkungan keluarga telah dilakukan oleh Nugrahini dan Margunani (2015: 98) hasil penelitiannya adalah “the family environment has a positive and significant effect on student’s learning motivation on economic subjects in SMA Negeri 5 Semarang (17.2%)”. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 5 sebesar (17,2%).

Dari hasil penemuan penelitian diatas, maka mengharapkan orang tua sebagai figur yang menunjukkan ketauladanan bagi anaknya, kiranya

dapat menciptakan suasana yang apik, indah, penuh kasih sayang terhadap terhadap semua anak-anaknya, tanpa pilih kasih, tanpa harus setiap hari menggunakan otoriter /kekerasan. Sehingga lingkungan keluarga mampu memberikan dan membangkitkan motivasi belajar bagi anak-anaknya.

E. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Moenir (2010:96) mengatakan bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin yaitu 1) tepat waktu dalam belajar yang mencakup datang dan pulang tepat waktu, 2) tidak meninggalkan kelas, 3) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan kedisiplinan dalam kesiapan bertindak yang terjadi adalah tidak mempersiapkan perlengkapan belajar. Sehingga hal itu dapat berdampak pada proses pembelajaran.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau beraksi yang terdiri dari mental dan material. Kesiapan mental ditandai dengan pengetahuan. Sedangkan kesiapan material diperlukan sebelum pembelajaran dimulai yang meliputi (1) alat tulis untuk belajar; (2) buku catatan pembelajaran ;(3) alat-alat lain yang berhubungan dengan pembelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Pandangan di atas, dipertegas oleh Prayitno (2011:152) yang mengatakan bahwa kualitas kedisiplinan itu terletak pada hal (1) ketepatan waktu, (2) kesiapan bertindak. Kedisiplinan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Nana (2004:28) mengatakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan interaksi antara dua

pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidikan yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dimiyati dan mudjiono (2013:10) mengemukakan bahwa belajar dapat dipengaruhi salah satunya adalah kondisi internal dari diri dalam siswa diantaranya disiplin belajar, bahwa teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian Erna Sasmita (2013:15) menyebutkan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa sebesar 71%.

Temuan di atas memberikan gambaran bahwa disiplin belajar itu sangat penting dan dibutuhkan untuk menanamkan dan menumbuhkan motivasi belajar, yang implikasinya akan berdampak bagi peningkatan prestasi belajar anak/siswa. Hal ini dikarenakan disiplin belajar itu sendiri yakni serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

Sudarma & Eva (2007) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Kardiyem, Ahmad dan Hengky (2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa “motivation played an important role of a person when

he/she would do something. Motivation was the ability to do something while the motive was the need, the desire, the urge to do something". Motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu melalui keinginan atau cita-cita yang ingin di capai oleh seseorang.

Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga". Penelitian tentang disiplin belajar telah dilakukan oleh Lutviana dan Nanik (2015:124) yaitu "hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi di MA NU Raudlatul Muallimin Wedung dengan nilai kontribusi persial sebesar 44,756%". Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada bab 2, maka penulis memandang perlu untuk meneliti Pengaruh lingkungan keluarga dan Disiplin belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Kelas V pada SDN I Rantepao. Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

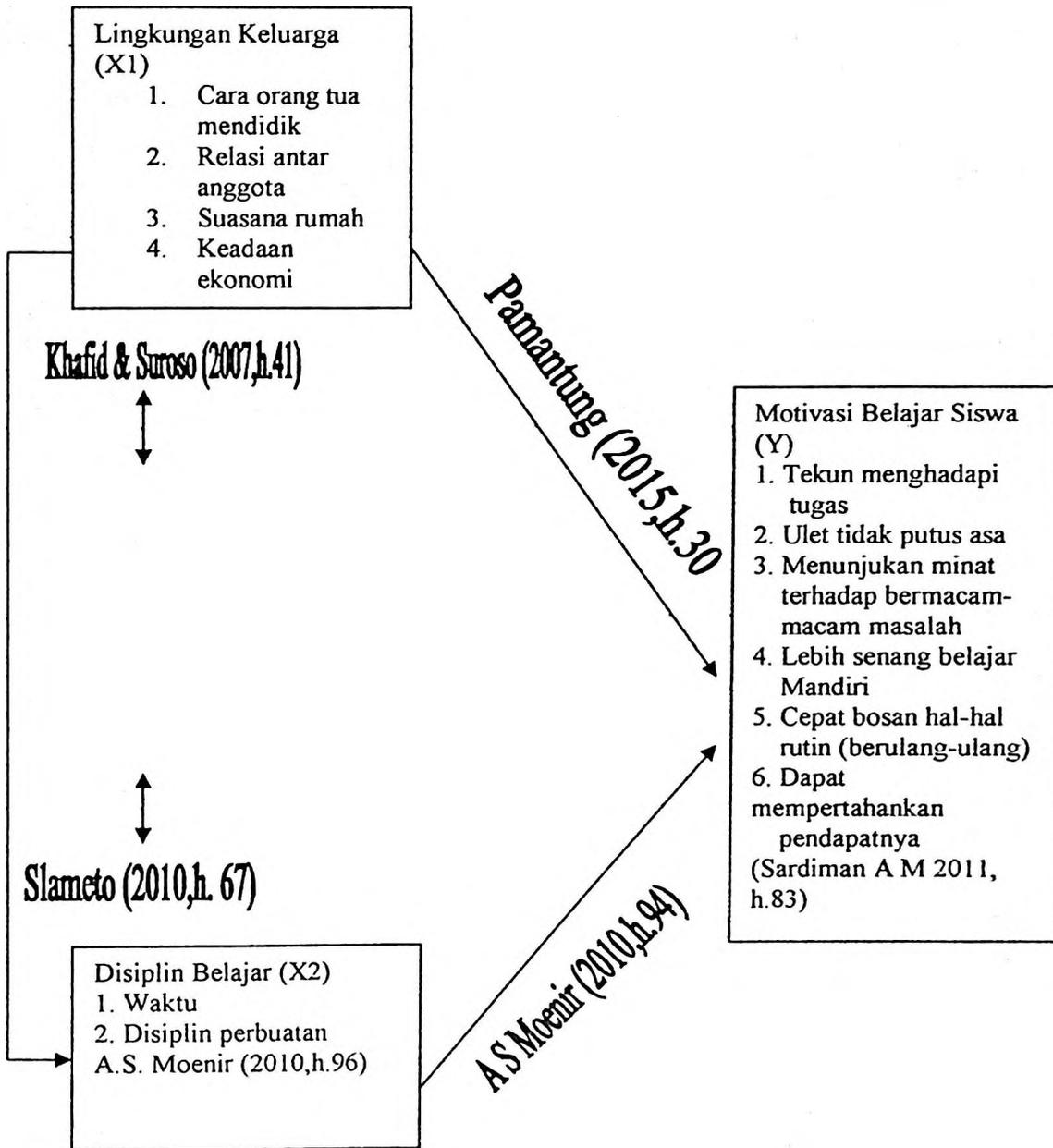
F. Kerangka Berpikir

Disamping kemampuan, motivasi yang merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku ke arah tujuan juga merupakan faktor penentu dalam mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu didapatkannya peningkatan prestasi belajar anak. Dalam hal ini Robbin (2010, h35) mengungkapkan bahwa “ *Motivation as the willingness to exert high level of effort toward organizational goals, conditioned by the effort’s ability to satisfy some individual need.* (Motivasi adalah keinginan untuk melakukan upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar dan sekaligus memuaskan kebutuhan anak). Menurut David Mc. Clelland dalam Riduan (2010:47) terdapat tiga macam kebutuhan yakni; kebutuhan untuk berprestasi (*Need for achievement*), kebutuhan untuk berhubungan sosial, dan kebutuhan untuk berkuasa.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar si anak adalah faktor lingkungan keluarga, dan disiplin belajar siswa. Dalam hal ini bagaimana lingkungan keluarga memelihara sedemikian rupa, apik dan hangat agar anak-anak semakin rasa senang hingga termotivasi di dalam belajarnya. Juga keluarga dan sekolah harus menanamkan dan membangun disiplin anak sedini mungkin, hingga hingga berdampak pada peningkatan motivasi belajarnya si anak.

Dalam kerangka berpikirnya dapat dipardigmakan pada gambar

di bawah ini:



Gambar 2,1,Paradigma Penelitia

G. Hipotesa Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto(2009:35) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah:

“Gabungan dari kata “Hipo” artinya di bawah dan “Tesis” artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti kebenaran-kebenaran yang masih di bawah (belum tentu benar) dan baru diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang sudah disertai dengan bukti-bukti

Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara, yang masih perlu dibuktikan dengan melalui penelitian.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh lingkungan keluarga, dan disiplin belajar siswa secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas V pada SDN I Rantepao Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara”.

H. Premis

1. Pamantung (2009:30) mengemukakan bahwa makin rendah kondisi lingkungan keluarga, maka makin besar kontribusinya terhadap anak untuk mengalami putus sekolah, karena hilangnya motivasi belajar.
2. Khafid dan Suroso (2007: 41) mengatakan dalam lingkungan keluarga anak akan mengalami proses sosialisasi pertama; dimana semakin baik lingkungan keluarga dalam mendidik dan menerapkan pembelajaran di rumah, akan menumbuhkan kedisiplinan anak/siswa dalam belajar.
3. Margunani (2015:98) lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sebesar (72%)

4. Pemantung (2015:30) makin rendah kondisi lingkungan keluarga, maka makin besar kontribusinya terhadap anak mengalami putus sekolah, karena anak kehilangan motivasi belajar.
5. Pasternak (2013:40) mengemukakan bahwa variabel disiplin mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar
6. Suka Wijaya (2010:60) , terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara disiplin terhadap motivasi
7. Erna Sasmito (2013:15) menyebutkan bahwa disiplin belajar berdampak positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa sebesar (71%)
8. Lutviana dan Nanik (2015:124) ada pengaruh signifikan disiplin belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai kontribusi persial sebesar (44,756%).
9. Marsudi (2016:34) mengatakan bahwa motivasi belajar sangat penting karena dengan adanya motivasi dapat memberikan dorongan semangat belajar pada siswa yang menggerakkan siswa untuk belajar dengan giat dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar.
10. Dewey dan Carmichael dalam Nasution (2007:75) mengatakan: bahwa untuk menciptakan rumah yang baik, orang tua harus cukup pandai untuk memahami apa-apa yang paling baik bagi anak, dan dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh anak itu.
11. A. S. Moenir (2010:94) “ Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis mauppun tidak tertulis yang telah ditetapkan.” .

12. Slameto (2010:67) mengemukakan bahwa “Agar siswa termotivasi belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.”